

◆ PERTANYAAN PERJANJIAN BARU #4

◆ TANYA:

“APAKAH GEREJA ALKITABIAH MEMILIKI POLA?”

◆ JAWAB:

Banyak pengkhotbah menyesatkan kaum manusia baik yang muda, maupun orang-orang yang lebih tua, dengan menegaskan bahwa semua surat kiriman atau epistle dalam Perjanjian Baru merupakan “kumpulan surat cinta, dan surat cinta tidak berisi peraturan atau hukum.” Memang benar, cinta atau kasih memagari dan meresap ke dalam seluruh Perjanjian Baru, namun Perjanjian Baru hanya memberkati mereka yang hidup berdasarkan “peraturan” tertentu. *“Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku tidak hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus, supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat”*(1Kor.9:20,21).

Beberapa orang berkata bahwa “surat cinta tidak memiliki hukum,” namun surat cinta Perjanjian Baru didasarkan pada “hukum Kristus” (Galatia 6:2). Beberapa lagi berkata, “Marilah kita praktikkan kasih tetapi jangan doktrin.” Namun begitu, seorang yang terilham pernah menulis kepada seorang penginjil muda untuk “bertekun” dalam “ajaran,” dan “mengawasi ajaran,” karena, “dengan berbuat demikian engkau akan

menyelamatkan dirimu, dan semua orang yang mendengarkan engkau” (1Timotius 4:13, 16; KJV).

“Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (1Korintus 11:1).

Beberapa orang mencemooh gagasan tentang adanya suatu pola. Namun begitu, penjahit wanita, dalam membuat sebuah pakaian baru, mendapatkan keberadaan pola sebagai sangat berguna. Seorang anak sekolah, yang sedang belajar menulis alfabet, meniru pola yang diberikan oleh gurunya untuk dia. Yesus meninggalkan “teladan” supaya orang Kristen boleh “mengikuti jejak-Nya” (1Petrus 2:21).

POLA YANG ALLAH BERIKAN DI DALAM PERJANJIAN LAMA

Adalah Allah, yang mencetuskan apa yang oleh beberapa pengkhotbah moderen dicela sebagai “teologi pola.” Di zaman Habel, Allah sudah memberikan pola ibadah. Karena Habel mempersembahkan korbannya dengan iman (Ibrani 11:4), dan karena iman timbul dari mendengar Firman (Roma 10:17), maka jelaslah bahwa yang Allah tetapkan adalah korban binatang, bukan sayur-sayuran (Kejadian 4:4). Kain tidak menunduk kepada peraturan pola Allah dan korbannya ditolak.

Demikianlah terjadinya pola korban persembahan binatang dan darah: Pola ini dilanjutkan oleh Nuh dan oleh Abraham, Ishak, Yakub (Kejadian 8:20; 12:7, 8; 26:23–25; 31:54). Korban persembahan darah adalah penting di dalam perjanjian Musa dengan Israel (Imamat 16:1–34). Puncak dari sistem ini tercapai ketika sebuah “tubuh” manusia “disiapkan” bagi Yesus sehingga “melalui darah-Nya sendiri” Ia boleh menjadi “Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia” (Yohanes 1:29; Ibrani 9:12; 10:5).

Adalah Allah yang memberi Nuh pelbagai perintah khusus dalam membuat bahtera: jenis kayunya, ukurannya, jumlah tingkatnya, jendelanya, dan seterusnya. Nuh dipuji karena ia mengikuti pola itu. *“Lalu Nuh melakukan semuanya itu; tepat seperti yang diperintahkan Allah kepadanya, demikianlah dilakukannya”* (Kejadian 6:22). Musa, dalam membuat kemah suci, bukannya bekerja tanpa “pola” (*tabhnith* dalam bahasa Ibrani; *tupos* dalam bahasa Yunani) yang diberikan oleh Allah kepada dia di atas gunung itu (Keluaran 25:9, 40; 26:30; Ibrani 8:5).

Begitu juga halnya, Tuhan, “melalui Roh,” sudah memberi Daud cetak-biru untuk bait suci (1Tawarikh 28:12). Daud berkata, “Semuanya itu terdapat dalam tulisan yang diilhamkan kepadaku oleh TUHAN, yang berisi petunjuk tentang segala pelaksanaan rencana itu” (1Tawarikh 28:19).

Daud sendiri tidak diizinkan untuk membangun bait suci itu, namun ia berkata bahwa ia “telah membuat persediaan” untuk mendirikaninya “dengan segala kemampuanku” (1Tawarikh 29:2; NASB). Sebelum ia menyerahkan cetak-biru itu kepada Salomo, anaknya, ia sudah menyediakan potongan-potongan batu berdasarkan ukuran yang sudah ditentukan dan “yang telah disiapkan di penggalian” (1Tawarikh 28:11; 1Raja-Raja 6:7). Perhatian Salomo dalam mengikuti pola itu adalah begitu tepatnya sehingga “tidak kedengaran palu atau kapak atau sesuatu perkakas besipun selama pembangunan rumah itu” (1Raja-Raja 6:7).

POLA YANG ALLAH BERIKAN DI DALAM PERJANJIAN BARU

Allah selalu memberi pola untuk ditiru oleh umat-Nya. Sebagaimana Ia pernah menjadi arsitek bagi bait suci Salomo, maka Ia juga merupakan arsitek bagi bait suci lainnya, bait suci yang dibangun oleh “seseorang yang lebih besar daripada Salomo” (Matius 12:42). Yesus mengumumkan bahwa apa yang akan Ia dirikan bukanlah bangunan fisik, bukan gedung gereja, tetapi sebuah bangunan yang terdiri dari kumpulan orang, yang

tentang hal itu akan dikatakan, “Kamu adalah...bangunan Allah” (1Korintus 3:9). Akibatnya, Yesus tidak mendirikan bait suci dengan “batu-batu yang mahal” atau batu pualam atau “kayu aras” (1Raja-Raja 5:17; 6:10), tetapi dengan “batu hidup” (1Petrus 2:5). “Kasih” itu sendiri adalah adukan semennya yang berfungsi “sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan” (Kolose 3:14).

Betapa suatu “bangunan” yang hebat! Semua orang Kristen secara kolektif diberi hak istimewa untuk berkata, “Karena kita adalah bait dari Allah yang hidup menurut firman Allah ini: ‘Aku akan diam bersama-sama dengan mereka dan hidup di tengah-tengah mereka’” (2Korintus 6:16; lihat Efesus 2:20–22). Paulus menulis kepada umat Kristen bahwa “Bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu ialah kamu” (1Korintus 3:17).

Yang menakjubkan, orang Kristen itu bukan saja merupakan bait Tuhan secara kolektif, tetapi juga secara perorangan: Tubuh jasmani setiap orang Kristen adalah “bait Roh Kudus” (1Korintus 6:19).

Apakah ada cetak-biru bagi bangunan yang hebat ini? Sebagaimana halnya pelbagai perintah untuk korban persembahan Habel, bahtera Nuh, kemah suci Musa, dan bait suci Salomo datang dari sorga, begitu juga halnya dengan pelbagai ketentuan untuk bait rohani Allah, yang biasanya disebut “gereja/jemaat.” Pelbagai ketentuan itu diturunkan dari sorga untuk para rasul Kristus. Untuk mengantisipasi “permulaan” agama Kristen (30 M., Kisah 2:1–47; 11:15), Yesus sudah mengumumkan kepada Keduabelas rasul itu tentang pola Bapa bagi gereja itu: “Sesungguhnya apa yang kamu ikat di dunia ini [Yun.: *estai dedemena*] akan terikat di sorga dan apa yang kamu lepaskan di dunia ini akan terlepas [Yun.: *estai lelumena*] di sorga” (Matius 18:18).

Sebelum para rasul itu mengatakan atau menulis sesuatu, apa yang akan mereka katakan atau tulis itu sudah dikatakan lebih dulu di sorga oleh Bapa kepada Roh Kudus yang akan Bapa kirim kepada para rasul itu di Yerusalem pada Hari Pentakosta (Yohanes 14:26; Kisah 1:8; 2:1–4).

Roh itu tidak akan berkata-kata “dari diri-Nya sendiri”; tetapi segala sesuatu yang Ia dengar diucapkan oleh Bapa, semua itulah yang akan Ia “katakan” untuk menuntun semua rasul itu “ke dalam seluruh kebenaran” (Yohanes 16:13).

Pada waktu “penciptaan kembali,” para rasul itu harus menjadi “duta besar” yang duduk di atas “dua belas takhta” (Matius 19:28). Mereka akan memiliki “otoritas” dari “sorga” sampai “akhir zaman” (Matius 18:18; 28:20; 2Korintus 5:20; lihat 1Tesalonika 2:6; ASV). Satu-satunya cara—dari Hari Pentakosta, 30 M., sampai kedatangan Kristus yang kedua kalinya—untuk membedakan antara “Roh kebenaran dan roh yang menyesatkan” (1Yohanes 4:6) adalah dengan berpaling kepada “pengajaran rasul-rasul” (Kisah 2:42). Satu-satunya tempat di bumi ini dimana pengajaran rasul-rasul itu bisa ditemukan di zaman kini adalah di dalam dua puluh tujuh kitab Perjanjian Baru. Berdasarkan kehendak dan hikmat Bapa, isi Perjanjian Baru itu sudah dibuat sempurna, tidak berubah, dan final (2Timotius 3:17; 2Petrus 1:3; Galatia 1:8, 9; Yudas 3).

POLA YANG ALLAH BERIKAN DITOLAK

Beberapa orang mencemooh gagasan tentang mempelajari Perjanjian Baru dalam upaya untuk memulihkan gereja abad pertama. Mereka berkata, “Gereja yang manakah yang hendak engkau pulihkan? Gereja Yerusalem, dengan kekurangannya dalam semangat penginjilan? Atau memulihkan gereja Korintus dengan persundalannya yang terang-terangan, dan keliruan ibadah gereja pada waktu Perjamuan Tuhan?

Perjanjian Baru sudah membuat jelas apa yang Allah restui dan apa yang Allah tidak restui di dalam setiap gereja abad pertama. Perjanjian Baru memberitahu kita tentang pelbagai contoh yang baik dan jahat, dan itu ditulis sedemikian rupa sehingga orang biasa, atau orang kebanyakan bisa “membedakan yang baik dari pada yang jahat” (Ibrani 5:14).

Meskipun sejak dari permulaan Allah sudah punya rencana bagi manusia untuk menjadi penjaga-pola, namun sejak dari permulaan juga sudah muncul para penolak-pola yang dimulai oleh Kain (Kejadian 4:5–7). Kesombongan manusia, berkali-kali, membuat manusia dengan angkuhnya menolak pengajaran dari sorga, dengan melakukan apa yang “benar menurut pandangannya sendiri” (Hakim-Hakim 21:25). Yeremia memberitakan bahwa “manusia tidak berkuasa untuk menentukan jalannya,” dan orang yang berjalan tidak berkuasa untuk menetapkan langkahnya (Yeremia 10:23). Kesombongan manusia membuat manusia berbantah, “Manusia adalah ukuran bagi segala sesuatu.”

Peringatan rasuli “Janganlah sombong di dalam pendapatmu sendiri” (Roma 12:16; NASB) biasanya dianggap sepi. Pengertian manusia sendiri telah mendorong para humanis untuk menulis, “Era theisme sudah lewat”; “Tidak ada dewa yang akan menyelamatkan kita; kita harus menyelamatkan diri kita sendiri.”

Beberapa orang, meskipun percaya Allah itu ada, menolak Kristus. Mereka berpendapat bahwa pernyataan “keselamatan hanya mungkin melalui Yesus” merupakan pernyataan untuk “kepuasan diri.”

Yang lainnya, meskipun mengaku percaya Allah itu ada dan keselamatan hanya melalui Kristus, tetapi menyangkal pola untuk mentaati injil (2Tesalonika 1:7–9). Seseorang yang dianggap sebagai pemberita injil pernah menulis, “Saya yakin bahwa semua orang jujur yang tidak dibaptis selam” akan “diselamatkan selama-lamanya.”

Yang lainnya lagi, sambil menolak semua pola, percaya bahwa tidak seorang pun akan binasa. Orang-orang ini mempertaruhkan jiwa mereka pada dugaan bahwa Allah itu terlalu baik dan penuh kasih untuk memasukkan siapa saja ke dalam neraka.

“Tetapi siapakah engkau ini sesungguhnya, hai manusia, yang berbantah dengan Allah?” (Roma 9:20a; NRSV).

KESIMPULAN

Allah sudah menyediakan pola untuk kita di zaman kini. Marilah kita jangan seperti anak kecil yang mengabaikan bimbingan gurunya dan menulis dengan tulisan ceker-ayam tanpa makna. Sebaliknya, marilah kita menjadi penjaga-pola seperti yang Allah kehendaki dari diri kita. Keinginan Allah adalah supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat (2Petrus 3:9).